URJENSI



Rat Klab

URJENSI VOL. 4

Membahas tentang apa yang saya dan kawan-kawanku ketahui perihal hubungan sepakbola dan punk dengan sedikit bumbu-bumbu anarkisme yang ditambahkan didalamnya.
Ingat, tulisan di zine ini ditulis dengan jurus semrawut dan sok tahu. Jadi, kulik dan cari tahu lagi apa yang ada didalam zine ini benar atau tidak.

URJENSI X RAT KLAB

Di edisi ke 4 ini urjensi mencoba menulis dengan sudut pandang saya sendiri tentang apa yang saya baca dan yang saya lihat dan juga ada beberapa sumbangan tulisan dari kawan-kawanku.

Bukan ingin menjadi sok intelek atau sok paling mengerti segalanya, meskipun saya juga masih belajar menulis dan masih kurang membaca. Dizine ini saya tidak muluk-muluk, saya hanya ingin menulis sesuai dengan apa yang saya ketahui.

Masih sama seperti zine edisi sebelumnya dimana tulisan saya begitu kacau dan mengerikan buruknya wkwkwk dengan jurus layout ugal-ugalan apa adanya, gambar nyomot digugel diedit dengan editan yang tidak bagus-bagus amat hahaha...

Didukung oleh Rat Klab, artwork cover by Ricky, tulisan by arek-arek dewe suwon kabeh pokoke ya ☺

Oke, zine kali ini berisi tentang sepakbola, punk dan sedikit tentang anarkisme menurut apa yang saya dan kawan-kawan ketahui☺

MAKE ZINE NOT WAR!!!



Fanatisme dalam sepakbola telah merangsek menggerogoti akal sehat para suporter khususnya di indon, hingga aksi saling bunuh antar suporter pun tidak terhindarkan.

Apa itu fanatisme?

Fanatisme adalah paham atau perilaku yang menunjukan ketertarikan terhadap sesuatu yang berlebihan. Sikap atau perilaku yang harus kita hindari bersama. Karena seorang fanatik cenderung konservatif menutup diri dan tidak bisa menerima opini, ide atau pendapat dari orang lain.

Di Indon, FPI (fasis kolot berjubah agama), ormas-ormas ultra kanan adalah wujud nyata orang-orang intoleran, fanatik dan fasis. Wujud nyata warga sipil berpakaian doreng yang kerap membubarkan acara nobar, diskusi dsb. Orang-orang macam itu juga seringkali menyalahkan agama lain, ras, suku atas nama agama yang mereka anut seperti meneriaki kafirlah, harus ginilah harus gitulah, blablabla. Fanatisme menurut saya bisa merembet dan akan menimbulkan efek menjadi seorang rasis, seksis, bahkan bisa menjadi seorang fasis dan seorang fanatik akal sehatnya telah dibunuh oleh fanatisme itu sendiri.

Fanatisme dalam dunia sepakbola telah dirawat dengan baik oleh banyak suporter di Indon. Rivalitas yang diciptakan dan diiringi dengan adanya fanatisme didalamnya telah membunuh logika para suporter di Indon bahkan, mengamini untuk saling bunuh antar suporter. Di eropa sana bentrokan antar suporter sering terjadi karena permasalahan ideologi kanan, kiri dsb. Berbeda dengan bentrokan antar suporter di Indon, disini kebanyakan bentrokan antar suporter terjadi karena umpatan-umpatan atau

menerror klub yang didukung. Contoh suporter A melakukan teror atau psywar terhadap tim B, suporter tim B tidak terima atas teror yang dilakukan oleh tim A, lalu suporter tim B membalas dengan lemparan batu, botol, bahkan bisa membalas dengan umpatan rasis dan tidak membalas psywar dengan psywar juga. Dengan membalas seperti itu otomatis akan merembet hingga diluar stadion dan jika ada korban luka atau korban jiwa, akan terus berlanjut bahkan hingga saling bunuh.

Boleh saja fanatik, cinta dan loyal terhadap klub yang kalian dukung namun, tetap pakailah logika atau akal yang sehat, jangan menggunakan rasa fanatisme berlebih yang bisa membahayakan nyawa orang lain. Perlu diketahui, rivalitas atas dasar fanatisme ekstrem yang dirawat sebegitu awetnya bisa menjadi lahan komoditas bagi penguasa maupun media-media borjuis untuk mencari keuntungan dan menggoreng berita dengan bumbu-bumbu provokatif yang berkesan mengadu domba antar suporter.

Carilah kawan, bangun jejaring antar suporter, hancurkan rasa fanatisme yang selama ini kalian rawat dan yang terpenting rivalitas hanya selama 90 menit saja selebihnya adalah kemanusiaan karena kemanusiaan diatas segalanya.



DARI TRIBUN HINGGA TITIK KONFLIK

(ALEX)

Pagi ini terik matahari mulai terbenam dan cahaya merah menusuk lewat celah-celah lubang tenda. Hari ini sebuah tim yang kami puja sedang menjalani laga disebuah stadion yang biasa kami juluki kandang. Hari ini juga ketika kami lebih memilih bertahan di tenda bersama warga penolak tambang.

Hari itu lantunan doa dan sholawat mengiri datangnya malam minggu. Sudah beberapa hari ini kami bertahan bersama warga. Sudah beberapa hari juga kami saling menjaga, mengingatkan, dan saling menguatkan. Berbeda dengan malam minggu yang lalu ketika kami bersama menghabiskan waktu untuk mendukung tim kebanggaan kami berlaga. Hari ini kami harus berjaga, dan berjaga.

Kenapa tidak menonton? Loyalitasmu hilang? Mana bukti cintamu ke tim? Ah, kalian supporter abal-abal! Dasar sok aktivis! Dasar sok peduli! Dll. Kenapa mereka bilang begitu?

Bagi kami yang diciptakan tuhan sebagai manusia dan mempunyai hati. Sepakbola adalah hal yang membuat kami terhibur sekaligus menjadi alat perjuangan kami mengabarkan isu-isu sosial.

Bukannya kami kehilangan loyalitas dan sudah tidak mencintai tim ini. Tapi, apakah dengan gelontoran uang tiket mahal sudah membuktikan loyalitas kalian? Bukan GOBLOK!! Kalian yang terlalu termakan oleh berbagai kata-kata "loyalitas..", "bangga beli asli", "fuck tv go to stadium", dll. Tapi, apakah kalian sadar bahwa kalian sudah dibodohi oleh mereka? Sudahlah, pikir saja sendiri!

Hari ini kami bersiap untuk menyaksikan tim kami berlaga melalui televisi salah satu warga. Kami memutuskan untuk turun ke wilayah ini bukan karna kami aktivis,dll. Hanya karena kami sesama manusia hingga kami terbawa sampai disini. Bukankah harusnya manusia itu membantu manusia? Isu ini sering kami sampaikan distadion maupun di tempat lain. Baik dari spanduk atau dengan cara lain.

Tapi apa yang kami dapat ketika mengankat isu ini? Spanduk kami dilepas, dituduh penyusup hingga dicap sebagai musuh negara. Hahaha, kami hanya bisa tertawa. Dan iya, kami memang melawan negara. Melawan peraturan negara yang merugikan rakyatnya dan menguntungkan para orang kaya.

Di tenda ini kami bertahan dan banyak disadarkan oleh keadaan. Ketika sebuah gunung yang ditambang dan alam yang dirusak akan banyak merugikan makhluk hidup bukan cuma manusia. Bagaimana kalian bisa tenang jika lingkungan kalian hidup yang nyaman dan indah dirusak? Apa hanya tinggal diam?

Ah, sok cinta lingkungan!
Bangsat mikir gak sih ketika lingkungan kalian sudah tidak sehat kalian mau hidup dimana dan apa salahnya saling membantu manusia? Dan, kami lebih baik tidak menonton sepakbola seumur hidup daripada melihat bumi dan sesama manusia dirusak. Tanpa sepakbola kami masih bisa hidup, tapi tanpa alam dan sesama manusia, kami akan mati.



(ALEX)

HILANGNYA IDENTITAS

(ALEX)

Manchester United adalah sebuah klub dari Inggris yang identik dengan kelas pekerja. Terbentuknya MU pun tidak lepas dari para kelas pekerja itu sendiri. Tapi, pada tahun 2005 an ketika pengusaha asal Amerika yaitu Malcolm Glazer berhasil menguasai setan merah, identitas klub tersebut pun semakin lama semakin hilang. Saat itu MU sedang dibuat ajang bisnis oleh Glazer demi melunasi hutangnya. Itulah yang membuat para penggemar klub tersebut geram dan semakin lama berangsur pergi dan mendirikan FC United of Manchester, sebuah klub yang dimiliki dan diolah oleh para penggemar bukan pemodal.

Disebabkan oleh banyak hal identitas sebuah klub bisa hilang, dan salah satunya adalah datangnya investor atau pemilik klub yang baru. Mereka yang menjadikan klub sepakbola sebagai ajang bisnis dengan cara menaikan harga tiket, menjual pernak-pernik klub, dan memasukkan sebagaian saham klub ke bursa saham. Mereka tidak akan mendengarkan suara para penggemar dan cenderung menganggap pengemar hanya customer. Mereka memanfaatkan fanatisme penggemar untuk meraup keuntungan demi mereka senidiri dan bisnisnya. Untuk mempertahankan harga saham mereka di bursa saham, mereka akan melakukan berbagai cara untuk membuat klub yang mereka miliki berada di papan atas, entah dengan membeli pemain dan pelatih bintang atau dengan cara

lain.

Maka dari itu penggemar seharusnya memiliki saham di klub itu sendiri untuk mempertahankan identitas dan mencegah sewenang-wenangnya bos klub.

Bagaimana dengan kondisi klub kalian hari ini??



PUNK FOOTBALL

Punk, tidak ada senior atau junior, tidak ada batasan antara fans dan artis semua setara alias egaliter. Dalam sepakbola juga tidak ada batasan kelas, setara, siapa saja bisa bergembira dan berpesta untuk menikmatinya mulai dari berbagai macam gender, etnis, tua, muda, miskin, kaya bahkan buruh pabrik juga bisa bersama larut dalam pesta pora yang ada didalam sepakbola.

Punk yang saya ketahui identik dengan logo circle A, rambut mohawk, patch, spike dan gelombang punk 70an Sex Pistols berjudul "God Save The Queen" yang berisi kritik terhadap ratu Elizabeth pada saat itu meskipun pada akhirnya Sex Pistols masuk major label lalu menjadi 'Sell-out' dengan menghilangkan marwah punk dan sempat disenggol oleh Crass dalam lagunya berjudul "Punk Is Dead".

Punk menurut saya bukan hanya sekedar rambut mohawk, spike dan emblem yang bertaburan menghiasi jaket. Namun punk adalah pola pikir, wujud nyata akumulasi kreasi, budaya dalam kolektiftas yang bersifat egaliter dan punk adalah bentuk anarkis. Punk adalah counter-culture atau budaya perlawanan, kolektifitas, individu bebas merdeka, equality dan menjunjung tinggi etos D.I.Y (Do It Yourself) nya. Punk lahir alami dari gejolak sosial masyarakat, terutama anak-anak muda yang kecewa, kemuakan yang meledak-ledak dengan keadaan sekitarnya (sistem pemerintah yang menindas) dan selalu protes. Punk juga mengadopsi pesan anarki yang mudah dan langsung. Simbol-simbol perbudakan dan pengekangan seperti rantai dan pakaian kulit, negasi dan pemberontakan, hitam dan anarki, kemiskinan dan kesusahan, kain dan tambalan semua itu ditenun berbarengan menjadi pernyataan anti-fashion.



Lantas apa hubungannya punk dengan sepakbola?

Sepakbola adalah olahraga yang diminati oleh banyak orang dan menjadi tontonan publik untuk sebuah hiburan yang dikemas dengan penuh drama. Semua orang nampaknya menyukai sepakbola sekaligus mendukung tim kebanggannya dan di indonesia sendiri, sepakbola telah dikomodifikasi besar-besaran, diperjualbelikan oleh penguasa dan pengusaha untuk memperburuk dan terus mengabaikan masalah sosial

URJENSI HAL-6

yang serius seperti masalah penggusuran, kekerasan aparat, ras-etnis, gender dan masalah kelas.



Kita bisa mengetahui relasi antara sepakbola dan punk di film "Wildes Herz" yang menceritakan band punk jerman tepatnya di Rostock dimana klub Hansa Rostock berada. Film tersebut menceritakan seorang pria bernama "Monchi" vokalis dari band punk, mereka tidak melulu membicarakan soal musik punk namun mereka justru mengadakan tour, konser di demonstrasi Antifa, orasi, berkampanye di desa-desa kecil dan di kota-kota yang melawan fasisme, rasisme dan menjadikan punk dengan sepakbola sebagai gerakan sosial bukan sekedar hanya hiburan.



Di Jerman juga ada St.Pauli dimana punk, waria, kelas pekerja, pencari-suaka dan semua jenis orang bisa diterima distadion Millerntor. Bergembira, berpesta dengan meneriakan nyanyian anti terhadap fasisme, rasisme, seksisme dan homophobia. St.Pauli adalah rumah bagi siapa saja, juga bagi mereka yang mencintai punk dan sepakbola. Relasi antara staf, pemain dan supporter sangat baik. Seusai pertandingan pemain mendatangi para suporter untuk berdiskusi soal pertandingan dan ketika kalah para suporter menahan diri untuk keluar stadion untuk memberi motivasi. Punk memang hidup disini, bahkan pada saat perayaan 100 tahun mereka sepuluh tahun lalu, sebuah konser yang diinvasi oleh band-band punk lokal menyerbu panggung yang digelar didalam stadion.

Di London ada Manchester yaitu FC United of Manchester adalah klub yang menurut saya klub dengan etos dari punk yaitu D.I.Y. Klub ini dikelola dan dimiliki oleh para penggemarnya sendiri. Mereka membuat tim tandingan ketika Manchester United dijadikan lahan bisnis oleh Glazer untuk melunasi hutangnya.



Beberapa tim yang saya sebutkan diatas seperti St.Pauli dan FCUM sangat menjunjung tinggi etos D.I.Y yang selama ini dipercayai oleh punk. Mereka bisa menghindari sistem yang ada dan memutuskan tidak ada yang bisa menghentikan mereka untuk bersama-sama menjalankan klub yang mereka dukung atau untuk mendirikan klub baru mereka sendiri. Mereka juga bisa bebas berpesta tidak peduli disaat tim yang didukungnya kalah atau menang.

Sepakbola adalah bahasa universal untuk melawan stigma, diskriminasi, ketidakadilan dan merobohkan sekat batasan antar individu seperti halnya punk yang juga melawan stigma negatif dari masyarakat, melawan diskriminasi, dan ketidakadilan.





URJENSI HAI-9

URJENSI HAL-10





Selama ini kita disuguhi dengan konotasi-konotasi negatif soal anarkis dan anarkisme yang sering diartikan sebagai kerusuhan, kekerasan, kericuhan massa dsb. Apalagi jika anarkisme dimasukan dalam ranah sepak bola hmm... Benar bahwa anarkisme melakukan kekerasan untuk mencapai tujuannya tapi itu hanya sebagai cara alternatif dan anarkisme tidak selalu soal kekerasan. Sepakbola dan anarki bukanlah dua hal yang saling berjauhan, melainkan sebuah simbiosis mutualisme dalam upaya mewujudkan mimpi paling utopis untuk menciptakan sebuah dunia baru yang lebih baik dan layak ditinggali ketimbang dunia tua saat ini. Hal ini juga menjadi bukti bahwa anarki bisa diterapkan dalam banyak sektor kehidupan saat ini juga karena, melalui sepak bola semua orang bisa terlibat, bertemu dengan para kelas pekerja dan melalui sepakbola kita bisa mengorganisir diri kita sendiri.

Against Modern Football?

Against Modern Football yang digagas dalam AFM (Anarchist Football Manual) dalam pamflet yang diinisiasi oleh Gabriel Kuhn berisi tentang seruan menolak sepakbola modern yang telah dikendalikan oleh kalangan kelas menengah atas demi komersialisasi dan kepentingan kapital. Para penggagas AFM menilai bahwa industri sepak bola saat ini telah mengeksploitasi daya saing alamiah manusia yang kemudian menghilangkan rasa solidaritas antar sesama individu/kolektif.

Against modern football bukan berarti memboikot produk klub atau menolak datang ke stadion tetapi, bermain bola secara tradisional 'open ended pick up games' atau untuk bersenang-senang tanpa menebar kebencian.

Menurut apa yang sudah saya baca di beberapa artikel, jauh sebelum Gabriel Kuhn dkk pemikir anarkis di argentina sekitar tahun 1908 telah lebih dulu melakukan hal tersebut dengan membentuk sebuah klub bernama Atletico Libertarios Unidos (Libertarians United) sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah yang menganggap mereka subversif. Ada juga klub bernama Argentinos Juniors dengan kostum merah-hitam yang dibentuk oleh para martir anarkis di argentina sebagai bentuk kehormatan untuk para pejuang Haymarket Anarchists dengan semboyan "dalam sepakbola anda belajar bagaimana bertindak dalam bersolidaritas".



Adapun klub-klub yang dikelola secara independen oleh para fans dan bersifat nirlaba seperti FC United of Manchester, AFC Wimbeldon, AFC Liverpool, Cambridge, Clapton FC, HRSD ANARCH dan masih banyak yang lainnya. Mereka membuat kegiatan dengan komunitas lokal yang mengampanyekan anti-rasisme. Keberadaan klub-klub itu memperlihatkan bentuk kesadaran seperti menyatakan sikap anti-kapitalisme, menentang fasisme, xenophobia, homobhobia. Mereka berusaha mengembalikan esensi sepak bola yang sederhana dengan cara mereka masing-masing, membuat sebuah klub kolektif yang bebas dari eksploitasi layaknya sepak bola industri, merebut kontrol klub dari tangan-tangan licin para pemilik modal yang tidak pernah benar-benar peduli kepada sepakbola, dan menjadikan tribun sebagai ruang sosial yang menjadi tempat untuk saling menghormati dan bergaul meski keadaannya sulit, meski sedang bersaing satu sama lain.

Sepenggal tulisan tadi adalah bentuk sepakbola dan anarkisme yang menentang kapitalisme dan keprihatinan terhadap hancurnya sepakbola oleh kapitalisme yang bisa memunculkan semangat anti-kapitalisme dikalangan suporter yang berasal dari kelas pekerja.





PUNK IS DEAD

Ketika harus memilih diantara ideologi politik, punk cenderung anarkis. Setelah era Sex Pistols dan The Clash dengan lagu-lagu yang kritis, muncul gelombang kedua punk seperti Crass, Discharge, Conflict, Dead Kennedys yang telah mengubah kaum punk menjadi pemberontak yang lebih berfikir dan mengusung ideologi anarkisme sebagai satu-satunya pilihan bagi mereka yang tidak percaya terhadap otoritas negara, kapitalisme dan industri musik.

Punk adalah tentang pemuda, dimana pemberontakan dan kehidupan jalanan sebagai elemen penting disamping individualitas yang kental. Saya akan sedikit membahas tentang anarkisme sebagai gerakan perlawanan yang kebanyakan dianut oleh punk.

Negara, otoritas dan semua aturannya harus dihantam. Menghendaki terbentuknya masyarakat tanpa kelas. Seperti itulah gagasan yang saya ketahui dari ideologi anarkisme dan cara untuk mewujudkannya adalah melalui aksi langsung yang tak jarang juga melibatkan kerusuhan, kekerasan bahkan penghancuran properti.

"Tidak ada yang bisa mengaturmu kecuali dirimu sendiri". Punk dan anarkisme memiliki semangat yang sama. Mulai dari kritik terhadap otoritas yang menindas melalui musik, kebebasan individu, equality, budaya kolektif, D.I.Y (Do It Yourself) hingga gerakan perlawanan yang diterapkan.

Selain menolak konsumerisme yang diciptakan oleh kapitalis, anarkisme dan punk juga menolak segala bentuk hierarki dan tak jarang saya menemui beberapa kolektif punk yang masih menggunakan konsep yang selama ini berlawanan dengan slogan punk "equality" itu sendiri. Hal seperti itu menurut saya akan menimbulkan sekat atau batasan antar individu dengan kelompok dan menghilangkan punk dengan substansi anarkismenya.

Saya juga melihat keanehan apa yang dilakukan oleh punk yang sibuk mencari ketenaran dalam bermusik, sibuk ngartis menjadi idola dan mencari pundi-pundi uang diatas panggung. Hal seperti itu akan membangun tembok batasan antara seorang artis dan fans, punk sama sekali tidak seperti itu dan punk berkontribusi untuk merobohkan tembok batasan antara fans dan artis lalu kemudian mengivansi banyak orang untuk terlibat dalam banyak hal seperti halnya anarkisme yang egalitarian.

Di era modern seperti sekarang eksistensi gerakan punk pastinya menjadi lebih banyak, ditambah dengan munculnya skena musik dan menjamurnya kolektif di tiap daerah namun, tidak menjamin ideologi anarkisme bisa menyebar dan berkembang didalamnya.

Gresik dengan polusi besar dimana tempat saya tinggal dan menghabiskan waktu bertahun-tahun sampai sekarang berada ditengah gemuruh pabrik-pabrik besar, semen gresik yang mengeruk gunung kendeng, limbah pabrik yang mengotori laut sebelah utara kota gresik tempat nelayan mencari ikan, mall-mall yang mulai berdiri tegak disini, bupati yang keranjingan, ketua dprd baru yang tidak jelas.

Dalam himpitan pabrik-pabrik besar dimana mayoritas masyarakat disini adalah buruh yang tidak sadar telah diperas tenaganya, orang-orang pendatang dari luar kota atau orang lokal yang sudi bekerja dibawah sistem outscoursing, upah yang tidak layak dan jam kerja yang tidak normal. Kota kecil penuh sesak polusi dimana-mana, kemiskinan merajalela, kelaparan, tuna wisma yang menghiasi toko dan trotoar di sepanjang jalan.

Skena punk/hc dan kolektif disini menurut saya biasa-biasa saja bahkan kolektif yang saya ikut didalamnya juga tidak begitu progresif seperti apa yang kita lihat disosmed.

Berbicara soal perkolektifan, saya merasakan adanya pengkotak-kotakan antar 'kelompok' bisa terlihat disini, contoh ketika kelompok A tidak menyukai kelompok B dan seterusnya seperti gerombolan manusia yang tidak bisa akur. Saya tidak akan membahas tentang kekonyolan band punk gresik Kopral Kobong yang perform di kampanye Prabowo pada waktu itu dihalaman Gress Mall. Saya akan sedikit membahas tentang "rasan-rasan" berkonotasi negatif yang dilontarkan kepada kolektif yang dimana saya ikut didalamnya.

Seorang kawan pernah bercerita kepada saya tentang bagaimana seorang anggota dari kolektif lain mengatakan "sampai kapan kalian ngeband seperti ini?" inti dari perkataannya adalah sampai kapan kalian bermain band yang tidak menghasilkan uang? Konyol! Lantas apa yang bisa membuat dia berkata seperti itu? apa kita yang berbeda jalan harus diseragamkan dengan mereka? tidak ada yang bisa mengatur kita selain diri kita sendiri.

Kalian yang melabeli diri sebagai punk, musisi dsb tak perlu harus mengidealkan seseorang ataupun mengatur seseorang. Jika kami tidak sejalan dengan kalian lantas kenapa? kami punya jalan sendiri dan cara sendiri dan dengan cara seperti ini kami bisa leluasa dan gembira. Kami juga tidak pernah merasa mengusik kalian, mengganggu kalian dan menasehati kalian dengan perkataan dari tulang belakang dan kami juga tidak merasa terganggu dengan adanya kalian dikehidupan kami. Silahkan kalian berjalan sesuai dengan apa yang kalian inginkan tanpa menjatuhkan satu sama lain, kami juga tidak akan mengusik kalian ataupun mengganggu/menjatuhkan kalian. Namun, jika kalian terus ingin menjadi yang paling benar dan paling unggul diantara semuanya, kami akan melawan kalian karena dalam perspektif kami semua manusia adalah sama dan manusia unggul atau apapun hal yang berbau fasismelah yang kami lawan selama ini.

Saya berharap semoga kita semua bisa berjalan dengan jalan/cara kita masing-masing tanpa merusak ataupun menjelek-jelekan satu sama lain. Pikiran tidak bisa diseragamkan semua orang berhak punya pemikiran sendiri yang bebas merdeka dengan caranya sendiri. Kalian yang muda sekarang sudah mereplika perilaku orangtua menjadi konservatif, tertutup dan lebih merasa dirinya sebagai yang paling benar. Perilaku khas orangtua yang hidupnya begitu monoton dan menyedihkan. Jika jalan kalian bermain band atau membuat event untuk dikomersilkanl silahkan, saya dan kawan-kawan tidak ada masalah dengan itu. Saya dan kawan-kawan juga akan terus seperti ini sesuai dengan 'hadis punk' yang kami yakini, berjejaring, equality, membantu mereka yang digusur, mereka yang direpresi aparat, mereka yang dibunuh oleh negara, menjadi anti-fasis dan bersolidaritas karena solidaritas adalah senjata.

urjensi@protonmail.com

urjensi rat.klab

URJENSI

-GRESIK D.I.Y ZINE-



UR JE NSI

VOLUME 4

Rat Klab